

# Determinants of Earnings Quality in Indonesian State-Owned Enterprises (SOEs) in the Post-COVID-19 Period

Dewa Ayu Dyah Prema Gandhi<sup>1</sup>

I Gde Ary Wirajaya<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Faculty of Economics and Business, Universitas Udayana, Indonesia

\*Correspondences : [dyah.prema21@student.unud.ac.id](mailto:dyah.prema21@student.unud.ac.id)

## ABSTRACT

State-Owned Enterprises (SOEs) are business entities mostly owned by the government, and in the form of Persero, private capital participation is permitted. Earnings quality reflects the firm's actual economic condition and is influenced by its financial position and policies. This study examines the effects of accounting conservatism, capital structure, liquidity, profitability, and Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure on earnings quality in SOEs listed on the Indonesia Stock Exchange during 2023–2024. The sample consists of 34 SOEs selected through purposive sampling. Secondary data were obtained from financial statements and sustainability reports, analyzed using multiple linear regression. The results indicate that accounting conservatism enhances earnings quality, while liquidity and profitability reduce it. Meanwhile, capital structure and CSR disclosure show no significant effect. These findings strengthen empirical evidence on the determinants of earnings quality in SOEs and provide implications for improving financial reporting transparency.

Keywords: Earnings Quality; Accounting Conservatism; Capital Structure; Profitability; CSR Disclosure

## Determinan Kualitas Laba Perusahaan BUMN di Indonesia pada Periode Pascapandemi COVID-19

### ABSTRAK

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan entitas usaha yang sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara, dan dalam bentuk Persero dimungkinkan adanya penyertaan modal swasta. Kualitas laba mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya, sehingga dipengaruhi oleh kondisi keuangan dan kebijakan yang diterapkan. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh konservatisme akuntansi, struktur modal, likuiditas, profitabilitas, dan pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap kualitas laba pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2024. Sampel terdiri dari 34 perusahaan BUMN yang dipilih melalui purposive sampling. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan dan laporan keberlanjutan, kemudian dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan konservatisme akuntansi berpengaruh positif, likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif, sedangkan struktur modal dan pengungkapan CSR tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini memperkuat bukti empiris mengenai determinan kualitas laba pada BUMN dan memberikan implikasi bagi peningkatan transparansi pelaporan keuangan.

Kata Kunci: Kualitas Laba; Konservatisme Akuntansi; Struktur Modal; Profitabilitas; Pengungkapan CSR

Artikel dapat diakses : <https://ejournal1.unud.ac.id/index.php/akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 36 No. 3  
Denpasar, 31 Maret 2026  
Hal. 676-696

DOI:  
10.24843/EJA.2026.v36.i03.p08

### PENGUTIPAN:

Gandhi, D. A. D. P., &  
Wirajaya, I. G. A. (2026).  
Determinants of Earnings  
Quality in Indonesian State-  
Owned Enterprises (SOEs) in  
the Post-COVID-19 Period.  
*E-Jurnal Akuntansi*,  
36(3), 676-696

### RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:  
9 September 2024  
Artikel Diterima:  
3 Januari 2025

## PENDAHULUAN

Setiap perusahaan pada dasarnya mengharapkan perolehan laba yang tinggi dan berupaya menghindari rugi demi menjaga keberlangsungan usahanya. Menurut Alves (2012), laba akuntansi umumnya digunakan sebagai salah satu indikator kinerja keuangan perusahaan. Laba yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, sehingga mampu menarik minat investor maupun kreditor. Lebih dari itu, laba yang tinggi disertai dengan kualitas laba yang baik akan semakin meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor dan kreditor.

Menurut Sutopo (2007), kualitas laba merupakan laba yang secara benar dan akurat mencerminkan profitabilitas operasional perusahaan. Dechow *et al.* (2010) menegaskan bahwa laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mencerminkan kinerja operasional fundamental perusahaan secara akurat dan jujur, bukan hasil rekayasa atau manipulasi akuntansi. Sementara itu, Erawati & Sari (2021) menyatakan bahwa perusahaan dengan kualitas laba yang tinggi akan melaporkan kinerjanya secara terbuka dan menyampaikan keadaan yang sesungguhnya. Dengan demikian, kualitas laba yang tinggi mencerminkan transparansi dan keandalan informasi keuangan yang disajikan perusahaan melalui laporan keuangannya. Kondisi tersebut memungkinkan investor dan kreditor untuk mengambil keputusan ekonomi yang lebih akurat berdasarkan laporan keuangan yang dapat dipercaya.

Kualitas laba memiliki peran yang sangat penting karena informasi laba yang disajikan kepada publik mencerminkan sejauh mana laba tersebut dapat memengaruhi pengambilan keputusan dan dapat digunakan oleh investor dalam menilai suatu perusahaan (Wulansari, 2013). Kualitas laba juga menjadi dasar dalam melakukan penilaian yang akurat terhadap kinerja perusahaan saat ini sekaligus sebagai landasan untuk memprediksi kinerja di masa mendatang. Selain itu, informasi mengenai laba membantu perusahaan memperkirakan potensi laba pada periode berikutnya, serta mencerminkan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba guna memenuhi kewajiban kepada pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, dan pemerintah melalui pembayaran dividen, bunga, dan pajak. Kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan juga menjadi indikator sejauh mana perusahaan mampu mengelola sumber dayanya secara efektif. Hal ini karena pengguna laporan keuangan, baik investor maupun kreditor, memanfaatkan informasi laba beserta komponennya untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, memperkirakan laba jangka panjang, dan menilai risiko investasi atau pemberian pinjaman (Azizah & Khairudin, 2022).

Di Indonesia, telah terjadi sejumlah kasus yang berkaitan dengan penurunan kualitas laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kasus tersebut umumnya melibatkan praktik manipulasi laporan keuangan yang dapat menyesatkan investor dan kreditor, merugikan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terlibat di dalamnya, serta menimbulkan kerugian bagi perusahaan yang bersangkutan. Menurut Nurbaiti & Putri (2023), manipulasi laporan keuangan merupakan tindakan yang dilakukan oleh satu atau lebih pihak dengan cara melebihkan pendapatan atau menurunkan jumlah utang dengan tujuan menguntungkan pihak tertentu sekaligus merugikan pihak lain.

Adapun perusahaan terdaftar di BEI yang pernah mengalami kasus manipulasi laporan keuangan adalah PT Sunprima Finance (2018), PT Timah (2018), PT Garuda Indonesia (2018), PT Envy Technologies (2020), PT Waskita Karya (2023), PT Wijaya Karya (2023), dan PT Indofarma (2024). Dari tujuh perusahaan tersebut, lima diantaranya adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Menurut Pridehan *et al.* (2024), keterlibatan perusahaan BUMN dalam manipulasi laporan keuangan menimbulkan dampak yang merugikan bagi perusahaan. Apabila perusahaan terindikasi melakukan manipulasi, pihak berwenang dapat mengambil tindakan hukum. Jika terbukti melakukan manipulasi, manajemen perusahaan dapat menghadapi tuntutan hukum dan sanksi dari otoritas yang berwenang. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan reputasi perusahaan, menimbulkan denda finansial yang signifikan, menyebabkan kehilangan izin operasional, serta mendorong perubahan struktur manajemen sebagai bentuk pertanggungjawaban. Sebagai entitas milik negara, dampak ini juga dapat mencederai kepercayaan publik terhadap profesionalisme dan integritas BUMN dalam menjalankan prinsip transparansi dan akuntabilitas.

Selain merugikan perusahaan, manipulasi pada laporan keuangan perusahaan BUMN juga menimbulkan dampak signifikan bagi investor. Investor adalah pihak yang sangat bergantung pada informasi laporan keuangan untuk menilai kinerja dan prospek perusahaan. Dengan adanya kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan BUMN, maka kepercayaan investor terhadap perusahaan bisa menurun drastis. Ini terjadi karena jika perusahaan terbukti menyajikan laporan keuangan dengan tidak akurat, maka berita tersebut akan memicu penurunan harga saham yang tajam sebagai reaksi pasar atas informasi negatif, yang kemudian menciptakan persepsi negatif bagi calon investor. Persepsi negatif ini bisa bersifat jangka panjang, di mana investor yang sebelumnya berminat menanamkan modalnya, menjadi skeptis dan enggan untuk berinvestasi di perusahaan BUMN pada masa yang akan datang.

Selanjutnya, manipulasi laporan keuangan pada perusahaan BUMN menimbulkan dampak yang signifikan terhadap pasar modal. Ketika perusahaan terbukti melakukan manipulasi, harga saham mengalami penurunan tajam sebagai bentuk reaksi pasar terhadap menurunnya kepercayaan investor. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepercayaan investor memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan harga saham perusahaan yang terdaftar di BEI. Selain itu, kasus manipulasi laporan keuangan juga merugikan kredibilitas perusahaan di pasar modal, karena tidak hanya menurunkan reputasi dan kepercayaan investor, tetapi juga dapat memicu tuntutan hukum. Dengan demikian, kasus tersebut mencerminkan bagaimana pelanggaran terhadap prinsip transparansi dapat menghancurkan kepercayaan investor terhadap perusahaan maupun pasar secara keseluruhan.

Terakhir, manipulasi laporan keuangan pada perusahaan BUMN menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. Manipulasi laporan keuangan dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap pasar modal secara keseluruhan. Hal ini terjadi karena investor cenderung menghindari pasar yang dianggap tidak dapat dipercaya atau tidak transparan, sehingga pada akhirnya partisipasi publik dalam investasi akan menurun. Hilangnya kepercayaan masyarakat membuat perusahaan yang benar-benar beroperasi dengan baik

terkena dampaknya, karena investor menjadi lebih selektif dan skeptis. Dengan demikian, manipulasi laporan keuangan pada perusahaan BUMN tidak hanya merugikan perusahaan secara internal, tetapi juga mengguncang kepercayaan investor, mengganggu stabilitas pasar modal, dan menurunkan partisipasi masyarakat dalam investasi.

Fenomena manipulasi laporan keuangan pada sejumlah perusahaan BUMN tersebut menegaskan pentingnya kualitas laba sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi dan investasi. Kualitas laba yang rendah dapat menurunkan kepercayaan investor serta mengaburkan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak peneliti yang terdorong untuk menelaah berbagai faktor yang memengaruhi kualitas laba. Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, terdapat lima faktor yang terbukti berpengaruh terhadap kualitas laba, yaitu konservatisme akuntansi (Kurniawan & Suryaningsih, 2019), struktur modal (Ashma & Rahmawati, 2019), likuiditas (Ananda & Ningsih 2016), profitabilitas (Anggraeni & Widati, 2022), dan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) (Nurdin *et al.*, 2019). Kelima faktor tersebut dianggap mampu merepresentasikan kondisi keuangan dan kebijakan perusahaan yang memengaruhi tingkat keandalan informasi laba.

Penelitian terdahulu terkait pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Suryaningsih (2019), Charisma & Suryandari (2021), Maulia & Handojo (2022), Anggraeni & Widati (2022), serta Asana *et al.* (2023) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Utomo *et al.* (2018), Zadeh *et al.*, 2022), serta Magdalena & Trisnawati (2022) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Azizah & Khairudin (2022) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama untuk mengetahui bagaimana pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba dalam periode dan konteks yang berbeda.

Selain konservatisme akuntansi, faktor lain yang berpotensi memengaruhi kualitas laba adalah struktur modal. Menurut Aldoseri & Hussein (2024), struktur modal merujuk pada perbandingan antara utang perusahaan dengan asetnya. Umumnya, struktur modal yang ideal adalah struktur modal yang rendah, karena perusahaan yang memiliki struktur modal yang rendah memiliki risiko keuangan yang rendah. Karena perusahaan yang memiliki struktur modal rendah tidak berada di bawah tekanan keuangan yang besar, manajer memiliki insentif yang lebih kecil untuk melakukan manipulasi laporan keuangan atau melakukan manajemen laba, sehingga kualitas laba perusahaan dengan struktur modal rendah lebih tinggi daripada kualitas laba perusahaan dengan struktur modal tinggi (Wulansari, 2013).

Penelitian terdahulu terkait pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad & Alrabba (2017), Kurniawan & Suryaningsih (2019), serta Hakim & Naelufar (2020) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap

kualitas laba. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Mahendra & Wirama (2017), Wati & Putra (2017), Wulandari *et al.* (2021), Luas *et al.* (2021), Abidin *et al.* (2022), serta Maulia & Handojo (2022) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Putra (2017), Wijayanti *et al.* (2020), Hieu & Quyen (2021), Lusiani & Khafid (2022), serta Aldoseri & Hussein (2024) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama untuk mengetahui bagaimana pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba dalam periode dan konteks yang berbeda.

Selain struktur modal, faktor lain yang berpotensi memengaruhi kualitas laba adalah likuiditas. Menurut Zakiah *et al.* (2023), likuiditas merupakan rasio yang umumnya digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Tujuan likuiditas adalah mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi likuiditas, maka semakin baik kualitas laba perusahaan, karena perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa adanya tekanan keuangan, sehingga manajer tidak terdorong untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Penelitian terdahulu terkait pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Khafid (2021) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Ananda & Ningsih (2016) serta Alqam *et al.* (2022) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Hakim & Naelufar (2020), Anggraeni & Widati (2022), Wulandari *et al.* (2021), Charisma & Suryandari (2021), serta Magdalena & Trisnawati (2022) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama untuk mengetahui bagaimana pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba dalam periode dan konteks yang berbeda.

Selain likuiditas, faktor lain yang berpotensi memengaruhi kualitas laba adalah profitabilitas. Menurut Saleh *et al.* (2020), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam suatu periode. Profitabilitas yang ideal adalah profitabilitas yang tinggi, karena profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba. Sehingga, manajer perusahaan tersebut tidak memiliki motivasi untuk memanipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, kualitas laba yang dihasilkan juga menjadi tinggi.

Penelitian terdahulu terkait pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Suryaningsih (2019), Saleh *et al.* (2020), Anggraeni & Widati (2022), serta Lusiani & Khafid (2022), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Hieu & Quyen (2021) serta Dewi & Fachrurrozie (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sementara itu, penelitian yang

dilakukan oleh Magdalena & Trisnawati (2022) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba dalam periode dan konteks yang berbeda.

Selain profitabilitas, faktor lain yang berpotensi memengaruhi kualitas laba adalah pengungkapan CSR. Menurut Natasha & Purwanto (2020), pengungkapan CSR merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap masyarakat. Pengungkapan CSR dilakukan untuk membangun citra positif perusahaan di mata masyarakat, karena dalam praktiknya, perusahaan tidak hanya beroperasi untuk memenuhi kepentingan pemegang saham, tetapi juga untuk memenuhi harapan para pemangku kepentingan lainnya (Ardiani & Sudana, 2018). Perusahaan yang aktif dalam kegiatan tanggung jawab sosial cenderung menjaga hubungan jangka panjang dengan investor, sehingga akan menghindari kecurangan dalam pelaporan keuangan demi menjaga kepercayaan investor. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan menyajikan laporan keuangan yang berkualitas, karena transparansi dan akuntabilitas perusahaan perusahaan meningkat seiring dengan kepatuhan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan (Sembiring, 2017).

Penelitian terdahulu terkait pengaruh pengungkapan CSR terhadap kualitas laba menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2017), Ardiani & Sudana (2018), Nurdin *et al.* (2019), Habbash & Haddad (2020), Mohmed *et al.* (2020), serta Natasha & Purwanto (2020) menyatakan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Indriani & Syafruddin (2019), Wijayanti *et al.* (2020), serta Abhirama & Ghozali (2021) menyatakan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Warislan *et al.* (2018) serta Putriana *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengungkapan CSR terhadap kualitas laba dalam periode dan konteks yang berbeda.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena menggunakan sampel perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan serta laporan keberlanjutan pada periode 2023–2024 sebagai objek penelitian. Pemilihan perusahaan BUMN didasarkan pada fenomena bahwa isu kualitas laba relatif sering muncul pada sektor ini. Selain itu, sebagian besar studi terdahulu berfokus pada perusahaan LQ45, manufaktur, atau non-BUMN, menggunakan periode sebelum pandemi COVID-19 dengan standar pengungkapan CSR yang berbeda, dan variabel pengungkapan CSR juga belum banyak digunakan dalam penelitian kualitas laba pada konteks BUMN. Kondisi tersebut menyebabkan bukti empiris mengenai peran CSR dalam meningkatkan kualitas laba pada sektor ini masih sangat terbatas.

Sebagai dasar dalam mengembangkan hubungan antarvariabel, penelitian ini menggunakan dua kerangka teoretis utama. Teori sinyal digunakan untuk menjelaskan pengaruh konservatisme akuntansi, struktur modal, likuiditas, dan profitabilitas terhadap kualitas laba. Sementara itu, teori legitimasi digunakan untuk menjelaskan pengaruh pengungkapan CSR terhadap kualitas laba.

Berdasarkan teori sinyal (*signaling theory*), manajer memberikan sinyal kepada pihak eksternal melalui laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang disusun secara konservatif memberikan sinyal positif kepada investor tentang informasi laba yang berkualitas (Anggraeni & Widati, 2022). Penerapan konservatisme akuntansi pada laporan keuangan perusahaan dianggap dapat membatasi tindakan oportunistik manajer, sehingga laba yang dilaporkan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, konservatisme akuntansi diharapkan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Penelitian terdahulu telah banyak menguji pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Suryaningsih (2019), Anggraeni & Widati (2022), Maulia & Handoyo (2022), serta Asana *et al.* (2023) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Artinya, semakin tinggi penerapan konservatisme akuntansi, maka semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Berdasarkan kajian teoritis dan empiris, dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub> : Konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Berdasarkan teori sinyal, struktur modal dapat menjadi sinyal yang ditangkap oleh investor dan kreditor. Proporsi utang yang tinggi dalam struktur modal sering kali ditafsirkan sebagai sinyal negatif terkait stabilitas keuangan perusahaan, karena menimbulkan kekhawatiran atas kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Kurniawan & Suryaningsih, 2019). Persepsi negatif tersebut dapat mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba guna mempertahankan kepercayaan investor. Namun, tindakan ini justru menurunkan kualitas laba karena informasi yang disajikan tidak lagi sepenuhnya mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, struktur modal diharapkan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Penelitian terdahulu telah menguji pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Putra (2017), Wijayanti *et al.* (2020), Hieu & Quyen (2021), Lusiani & Khafid (2022), serta Aldoseri & Hussein (2024) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Artinya, perusahaan yang memiliki struktur modal yang tinggi cenderung menghasilkan laba yang berkualitas rendah. Berdasarkan kajian teoritis dan empiris, dapat disimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub> : Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

Berdasarkan teori sinyal, informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dapat menjadi indikator penting bagi pasar. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang sehat sehingga kelanjutan bisnisnya juga meningkat dan ini

dianggap sebagai sinyal positif oleh pasar (Lestari & Khafid, 2021). Dalam kondisi ini, tekanan keuangan manajemen cenderung lebih rendah sehingga dorongan untuk melakukan praktik manajemen laba berkurang. Akibatnya, kualitas laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi karena lebih merepresentasikan kondisi ekonomi perusahaan secara riil. Oleh karena itu, likuiditas diharapkan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Khafid (2021) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Artinya, perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi cenderung memiliki laba yang berkualitas tinggi. Berdasarkan kajian teoritis dan empiris, dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub> : Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

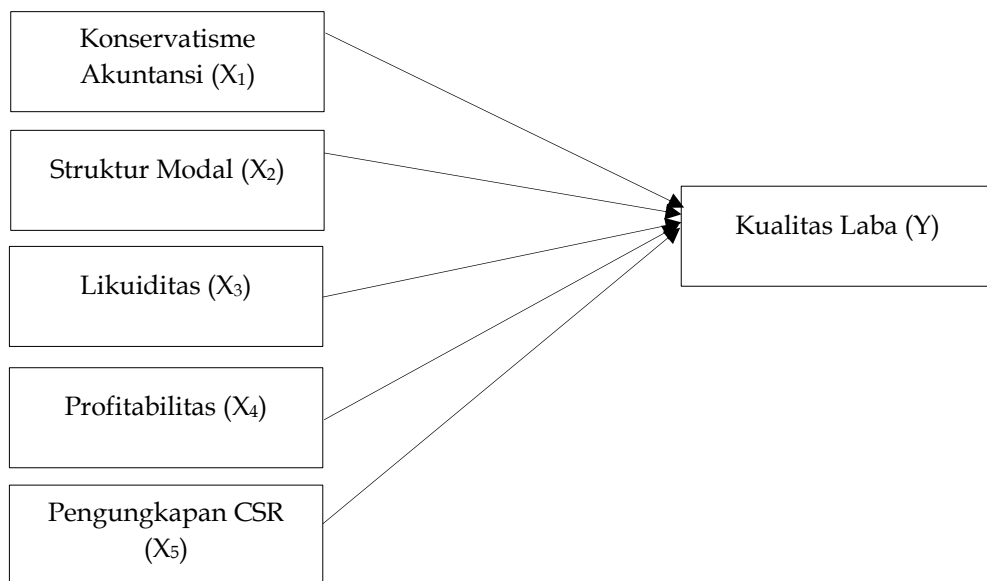
Berdasarkan teori sinyal, informasi keuangan berfungsi sebagai sinyal yang diberikan oleh manajer kepada pihak eksternal perusahaan (Kusuma & Mertha, 2021). Informasi tersebut merepresentasikan kinerja perusahaan yang menjadi dasar pertimbangan bagi pengguna laporan keuangan (Lestari & Khafid, 2021). Salah satu bentuk sinyal positif adalah tingkat profitabilitas yang tinggi, yang menunjukkan potensi perusahaan untuk menghasilkan laba secara konsisten di masa depan. Profitabilitas yang tinggi dan berkelanjutan juga dapat mencerminkan kualitas laba yang baik, karena mengindikasikan kinerja operasional yang sehat dan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan (Magdalena & Trisnawati, 2022). Oleh karena itu, profitabilitas diharapkan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Suryaningsih (2019), Anggraeni & Widati (2022), Lusiani & Khafid (2022), serta Saleh *et al.* (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Artinya, perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung menghasilkan laba yang berkualitas tinggi. Berdasarkan kajian teoritis dan empiris, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>4</sub> : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan memiliki kontrak sosial secara tersirat dengan masyarakat dan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Untuk mempertahankan legitimasi, perusahaan melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosial (CSR) sebagai bentuk pemenuhan terhadap ekspektasi publik. Dengan mengungkapkan CSR, perusahaan mengharapkan stakeholder merasa puas dan mempertahankan dukungan mereka terhadap perusahaan (Kardiyanti & Dwirandra, 2020). Perusahaan yang peduli terhadap tanggung jawab sosial cenderung menyajikan informasi keuangan yang transparan dan representatif terhadap kondisi keuangan sebenarnya, karena implementasi CSR menuntut alokasi sumber daya dan perhatian terhadap akuntabilitas, sehingga perusahaan lebih berhati-hati dalam melakukan praktik manajemen laba (Indriani & Syafruddin, 2019). Oleh karena itu, pengungkapan CSR diharapkan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2017), Ardiani & Sudana (2018), Nurdin *et al.* (2019), Mohmed *et al.* (2020), serta Natasha & Purwanto (2020) menyatakan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Ini berarti semakin tinggi pengungkapan CSR oleh suatu perusahaan, maka kualitas laba yang dihasilkan juga semakin tinggi. Berdasarkan kajian teoritis dan empiris, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:  
H<sub>5</sub> : Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kualitas laba



**Gambar 1. Model Penelitian**

Sumber: Data Penelitian, 2025

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependennya adalah hubungan kausal. Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat, dengan ciri terdapat variabel yang memengaruhi (variabel independen) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama periode penelitian, yaitu 2023 dan 2024. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 34 perusahaan, yang didapatkan dengan teknik *non probability sampling* menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Terdapat tiga kriteria sampel dalam penelitian ini, yaitu perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI serta mempublikasikan laporan keuangan dan laporan keberlanjutannya pada periode penelitian, tidak mengalami kerugian dan tidak memiliki arus kas dari kegiatan operasi yang negatif, serta menggunakan GRI Standards 2021 dalam laporan keberlanjutannya. Penelitian ini memiliki variabel independen yang

terdiri dari konservatisme akuntansi ( $X_1$ ), struktur modal ( $X_2$ ), likuiditas ( $X_3$ ), profitabilitas ( $X_4$ ), dan pengungkapan CSR ( $X_5$ ), serta variabel dependen yaitu kualitas laba ( $Y$ ).

Konservatisme akuntansi diproksikan menggunakan *Conservatism Based on Accrued Items* (CONACC). Penggunaan CONACC sebagai proksi dari konservatisme akuntansi dapat menunjukkan konservatisme akuntansi secara konsisten melalui pola akrual kumulatif. Penerapan prinsip konservatisme akuntansi ditunjukkan dengan terjadinya akrual negatif, yang menunjukkan bahwa laba bersih lebih rendah daripada arus kas operasional perusahaan (Warseno *et al.*, 2022). Namun, dalam penelitian ini akrual negatif dikalikan dengan (-1) untuk memudahkan analisis, sehingga nilai akrual positif akan menandakan bahwa perusahaan mempunyai tingkat konservatisme akuntansi yang tinggi. Konservatisme akuntansi dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{Net Income} + \text{Depreciation}) - \text{Operating Cash Flow}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots(1)$$

Struktur modal diproksikan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Penggunaan DAR sebagai proksi dari struktur modal dapat menunjukkan seberapa besar jumlah aset perusahaan dibiayai dengan utang. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aset guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Lubis, 2017). Struktur modal dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \dots\dots\dots(2)$$

Likuiditas diproksikan menggunakan *Quick Ratio* (QR). Penggunaan QR sebagai proksi dari likuiditas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang paling likuid, seperti kas, setara kas, dan piutang usaha, tanpa mengandalkan penjualan persediaan. Dengan demikian, QR mencerminkan seberapa cepat perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset yang mudah diuangkan (Hakim & Naelufar, 2020). Likuiditas dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{QR} = \frac{(\text{Current Assets} - \text{Inventory})}{\text{Total Asset}} \dots\dots\dots(3)$$

Profitabilitas diproksikan menggunakan *Return on Investment* (ROI). Penggunaan ROI sebagai proksi dari profitabilitas dapat menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto (Sujarweni, 2022). Profitabilitas dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}} \dots\dots\dots(4)$$

Pengungkapan CSR diproksikan menggunakan CSR Index yang mengacu pada Global Reporting Initiative (GRI) Standard 2021. CSR Index dipilih karena CSR Index dapat digunakan untuk mengetahui seberapa luas pengungkapan CSR yang dilaksanakan oleh perusahaan (Reverte *et al.*, 2016). CSR Index dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CSR Index} = \frac{\text{Number of Items Disclosed}}{\text{Total Item}} \dots\dots\dots(5)$$

Kualitas Laba diproksikan menggunakan Quality of Income Ratio (QIR). QIR dipilih karena rasio tersebut dapat digunakan untuk menilai sejauh mana laba bersih perusahaan benar-benar didukung oleh arus kas secara nyata (Penman & Zhang, 2002). Berikut ini adalah rumus perhitungan kualitas laba:

$$\text{QIR} = \frac{\text{Operating Cash Flow}}{\text{Net Income}} \dots\dots\dots(6)$$

Teknik analisis dalam penelitian ini diawali dengan melakukan analisis statistik deskriptif, kemudian dilanjutkan dengan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Uji asumsi klasik dilakukan sebagai prasyarat untuk melakukan analisis regresi linier berganda. Setelah melakukan analisis regresi linier berganda, dilanjutkan dengan uji F (uji kelayakan model), uji t (uji hipotesis), dan uji koefisien determinasi (uji *Adjusted R*<sup>2</sup>). Adapun persamaan umum regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \varepsilon \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

- Y = Kualitas laba
- α = Konstanta
- β1- β4 = Koefisien regresi
- X<sub>1</sub> = Konservatisme akuntansi
- X<sub>2</sub> = Struktur modal
- X<sub>3</sub> = Likuiditas
- X<sub>4</sub> = Profitabilitas
- X<sub>5</sub> = Pengungkapan CSR
- ε = *Error term*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Min.	Maks.	Mean	Std. Deviasi
Konservatisme Akuntansi	34	-0,085	0,077	0,001	0,032
Struktur Modal	34	0,247	1,691	0,530	0,320
Likuiditas	34	0,329	4,865	1,504	1,207
Profitabilitas	34	0,002	0,162	0,050	0,040
Pengungkapan CSR	34	0,190	0,952	0,598	0,226
Kualitas Laba	34	0,289	5,499	2,044	1,363

Sumber: Data Penelitian, 2025

Hasil statistik deskriptif konservatisme akuntansi menunjukkan nilai minimum -0,085 dan nilai maksimum 0,077. Nilai rata-rata variabel ini adalah 0,001, yang menunjukkan bahwa nilai tersebut berada di sekitar titik tengah antara nilai minimum dan nilai maksimum. Posisi nilai rata-rata tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan BUMN yang menjadi sampel penelitian memiliki nilai konservatisme akuntansi yang relatif seimbang antara positif dan negatif. Selain itu, standar deviasi variabel ini 0,032, yang lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi data yang cukup besar di sekitar nilai rata-rata, sehingga tingkat konservatisme akuntansi antarperusahaan BUMN dalam sampel cukup beragam.

Hasil statistik deskriptif struktur modal menunjukkan nilai minimum 0,247, nilai maksimum 1,691, dan rata-rata 0,530, yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata cenderung lebih dekat dengan nilai minimum. Posisi nilai rata-rata tersebut mengindikasikan bahwa proporsi pendanaan melalui utang pada perusahaan BUMN relatif tidak terlalu tinggi. Selain itu, standar deviasi variabel ini 0,320, yang lebih kecil daripada nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi data tingkat penggunaan utang antarperusahaan BUMN dalam sampel, meskipun penyebarannya masih berada dalam rentang yang wajar.

Hasil statistik deskriptif likuiditas menunjukkan nilai minimum 0,329, nilai maksimum 4,865, dan rata-rata 1,504, yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata cenderung lebih dekat dengan nilai minimum. Posisi tersebut mengindikasikan bahwa secara umum, perusahaan BUMN yang menjadi sampel penelitian memiliki kemampuan yang cukup memadai dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Standar deviasi variabel ini 1,207, yang nilainya lebih kecil daripada nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi data likuiditas antarperusahaan BUMN dalam sampel, meskipun penyebarannya masih berada dalam rentang yang wajar.

Hasil statistik deskriptif profitabilitas menunjukkan nilai minimum 0,002, nilai maksimum 0,162, dan rata-rata 0,050, yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata cenderung lebih dekat dengan nilai minimum. Posisi nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan BUMN yang menjadi sampel memiliki kemampuan menghasilkan laba yang relatif rendah. Standar deviasi variabel ini 0,040, yang nilainya lebih kecil daripada nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi data profitabilitas antarperusahaan BUMN dalam sampel, meskipun penyebarannya masih berada dalam rentang yang wajar.

Hasil statistik deskriptif pengungkapan CSR menunjukkan nilai minimum 0,190, nilai maksimum 0,952, dan rata-rata 0,598, yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata cenderung lebih dekat dengan nilai maksimum. Posisi nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan BUMN yang menjadi sampel memiliki tingkat pengungkapan CSR pada kategori sedang hingga tinggi. Standar deviasi variabel ini 0,226, yang nilainya lebih kecil daripada nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi data tingkat pengungkapan CSR antarperusahaan BUMN dalam sampel, meskipun penyebarannya masih berada dalam rentang yang wajar.

Hasil statistik deskriptif kualitas laba menunjukkan nilai minimum 0,289, nilai maksimum 5,499, dan rata-rata 2,044, yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata cenderung lebih dekat dengan nilai minimum. Posisi nilai rata-rata tersebut mencerminkan bahwa sebagian besar perusahaan BUMN yang menjadi sampel memiliki tingkat kualitas laba pada kategori rendah hingga sedang. Standar deviasi variabel ini 1,363, yang nilainya lebih kecil daripada nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi data tingkat kualitas laba antarperusahaan BUMN dalam sampel, meskipun penyebarannya masih berada dalam rentang yang wajar.

Setelah statistik deskriptif, maka akan dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang merupakan prasyarat agar analisis regresi linier berganda dapat dilakukan. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas. Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residu dalam model regresi berdistribusi normal. Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan dalam variabel residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov test*. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan nilai tolerance dan VIF (*Variable Inflation Factor*). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dan VIF yang diperoleh variabel independen di atas 0,10 dan nilai VIF nya di bawah 10. Dengan demikian, model persamaan regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas antar variabel independen, yang berarti tidak terdapat korelasi yang tinggi antara variabel independen dalam model regresi.

Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji glejser. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada semua

variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih besar dari 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi dalam penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji asumsi klasik telah dideskripsikan dan menunjukkan jika data penelitian dapat menghasilkan model regresi yang baik.

**Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Variabel	Unstandardized Coefficients B	T	Sig.
Constant	4,042	3,976	0,000
Konservatisme Akuntansi (X <sub>1</sub> )	22,058	3,371	0,002
Struktur Modal (X <sub>2</sub> )	-0,718	-0,976	0,338
Likuiditas (X <sub>3</sub> )	-0,514	-2,551	0,016
Profitabilitas (X <sub>4</sub> )	-12,488	-2,574	0,016
Pengungkapan CSR (X <sub>5</sub> )	-0,404	-0,420	0,678
Adjusted R <sup>2</sup>			0,353
Sig. F			0,003

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = 4,042 + 22,058X_1 - 0,718X_2 - 0,514X_3 - 12,488X_4 - 0,404X_5 + \epsilon \dots \dots \dots (8)$$

Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 4,042 artinya jika variabel bebas yaitu konservatisme akuntansi, struktur modal, likuiditas, profitabilitas, dan pengungkapan CSR sama dengan nol, maka kualitas laba sama dengan 4,042 satuan. Nilai  $\beta_1$  sebesar 22,058 berarti jika konservatisme akuntansi meningkat sebesar 1 satuan dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka kualitas laba mengalami peningkatan sebesar 22,058 satuan.  $\beta_2$  senilai -0,718 memiliki arti jika struktur modal mengalami kenaikan sebanyak 1 satuan dan variabel lain dianggap konstan, maka kualitas laba akan menurun sebesar 0,718 satuan.

Nilai  $\beta_3$  senilai -0,514 berarti jika likuiditas perusahaan meningkat sebesar 1 satuan dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka kualitas laba akan menurun sebesar 0,514 satuan. Nilai  $\beta_4$  senilai -12,488 berarti jika profitabilitas mengalami peningkatan sebanyak 1 satuan dan variabel lainnya dianggap konstan, maka kualitas laba akan menurun sebesar 12,488 satuan. Nilai  $\beta_5$  senilai -0,404 berarti jika pengungkapan CSR mengalami peningkatan sebanyak 1 satuan dan variabel lainnya dianggap konstan, maka kualitas laba akan menurun sebesar 0,404 satuan.

Uji kelayakan model (uji F) digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen serta menguji apakah model yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Hasil pengujian menunjukkan nilai F hitung sebesar 4,606 dengan signifikansi 0,003. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa konservatisme akuntansi, struktur modal, likuiditas, profitabilitas, dan pengungkapan CSR berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba dan bahwa model regresi yang digunakan layak untuk digunakan.

Uji hipotesis (uji t) digunakan untuk menguji sejauh mana pengaruh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam uji ini adalah 5% (0,05). Jika tingkat signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05, maka variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel konservatisme akuntansi memiliki nilai  $\beta$  sebesar 22,058 dan signifikansi sebesar 0,002, yang berarti konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan, maka kualitas laba yang dihasilkan perusahaan juga cenderung semakin baik. Hasil ini sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa sinyal diberikan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi (Spence, 1973). Penerapan konservatisme akuntansi mampu meminimalkan pengakuan laba yang berlebihan. Dengan demikian, peluang manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dalam rangka memperindah laporan keuangan juga dapat dicegah (Charisma & Suryandari, 2021). Variabel struktur modal memiliki nilai  $\beta$  sebesar -0,718 dan signifikansi sebesar 0,338, yang berarti struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh tinggi rendahnya struktur modal yang dimiliki perusahaan terhadap kualitas laba perusahaan. Hasil ini tidak sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa sinyal diberikan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi (Spence, 1973). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan, yang berarti tingkat penggunaan utang dalam pendanaan perusahaan tidak selalu memberikan sinyal yang kuat mengenai kualitas laba kepada investor maupun kreditor. Dengan demikian, struktur modal tidak efektif dalam mengurangi asimetri informasi di pasar, sehingga kualitas laba lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain di luar keputusan pendanaan.

Variabel likuiditas memiliki nilai  $\beta$  sebesar -0,514 dan signifikansi sebesar 0,016, yang berarti likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan, maka semakin rendah kualitas laba yang dihasilkan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dapat menjadi indikator penting bagi pasar. Dengan demikian, perusahaan dengan likuiditas yang baik seharusnya mampu memberikan sinyal positif berupa kinerja keuangan yang sehat (Lestari & Khafid, 2021). Namun, hasil penelitian ini justru menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba perusahaan, yang berarti tingkat likuiditas yang tinggi tidak selalu dipersepsikan sebagai sinyal positif, karena ketersediaan kas dalam jumlah besar dapat membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Variabel profitabilitas memiliki nilai  $\beta$  sebesar -12,488 dan signifikansi sebesar 0,016, yang berarti profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, kualitas laba yang dihasilkan justru semakin rendah. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa

informasi keuangan berfungsi sebagai isyarat atau sinyal yang diberikan oleh manajer kepada pihak eksternal perusahaan (Kusuma & Mertha, 2021). Berdasarkan teori, profitabilitas yang tinggi seharusnya merepresentasikan kondisi keuangan yang sehat dan menurunkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba, tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa profitabilitas yang tinggi justru dapat ditafsirkan sebagai sinyal negatif karena memberikan insentif yang lebih besar bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba guna mempertahankan citra kinerja yang baik.

Terakhir, variabel pengungkapan CSR memiliki nilai  $\beta$  sebesar -0,404 dan signifikansi sebesar 0,678, yang berarti pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh tinggi rendahnya pengungkapan CSR terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak sosial dengan masyarakat sehingga perlu mengungkapkan CSR untuk memenuhi ekspektasi publik dan mempertahankan dukungan *stakeholder* (Kardiyanti & Dwirandra, 2020). Selain menjaga legitimasi, pengungkapan CSR juga mencerminkan nilai internal perusahaan yang dapat memengaruhi praktik pelaporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sehingga pelaksanaan CSR lebih dipersepsikan sebagai upaya menjaga legitimasi perusahaan daripada sebagai faktor yang memengaruhi kredibilitas laporan laba.

Uji koefisien determinasi (uji *adjusted R*<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur sejauh mana model mampu menjelaskan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan nilai *adjusted R*<sup>2</sup> untuk mengukur besarnya koefisien determinasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *adjusted R*<sup>2</sup> sebesar 0,353. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kualitas laba dapat dipengaruhi sebesar 35,3 persen variabel konservatisme akuntansi, struktur modal, likuiditas, profitabilitas, dan pengungkapan CSR. Sedangkan, sisanya 64,7 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

## SIMPULAN

Konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba, artinya semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan, maka kualitas laba yang dihasilkan perusahaan juga cenderung semakin baik. Struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, artinya tidak terdapat pengaruh antara tinggi rendahnya struktur modal perusahaan dengan kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, artinya semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan, maka kualitas laba yang dihasilkan semakin rendah. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, artinya semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka kualitas laba yang dihasilkan semakin rendah. Pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, artinya tidak terdapat pengaruh antara tinggi rendahnya pengungkapan CSR perusahaan dengan kualitas laba yang dihasilkan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang hanya sebesar 0,353, sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel lain yang relevan, seperti pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) agar kemampuan model dalam menjelaskan kualitas laba dapat meningkat. Selain itu, periode penelitian yang relatif singkat disebabkan oleh keterbatasan waktu dan ketersediaan data. Oleh karena itu, penelitian berikutnya sebaiknya memperpanjang periode pengamatan agar hasil yang diperoleh lebih representatif. Peneliti berikutnya juga dapat menggunakan metode analisis yang lebih beragam, seperti regresi data panel atau metode *robust*, untuk memperoleh hasil yang lebih akurat. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba pasca pandemi COVID-19.

## REFERENSI

- Abhirama, E.D. & Ghozali, I. (2021). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN STRUKTUR KEPEMILIKAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016 - 2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(4), 1-12.
- Abidin, J.P., Sasana, L.P., & A. (2022). Pengaruh Struktur Modal , Pertumbuhan laba terhadap kualitas laba dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Owner*, 6(1), 894-908. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.676>
- Ahmad, M.A. & Alrabba, H. (2017). Examining the impact of capital structure on earnings quality in food and beverage companies listed on the jordanian stock exchange. *International Journal of Economic Research*, 14(15), 497-509. <https://www.researchgate.net/publication/329683394>
- Aldoseri, M.M. & Hussein, R. (2024). The Impact of Ownership Structure and Board Characteristics on Earnings Quality: Evidence from Saudi Arabia. *Journal of Statistics Applications and Probability*, 13(1), 227-238. <https://doi.org/10.18576/jsap/130116>
- Alqam, M.A., Owais, W.O., Ali, H.Y., & Hamshari, Y. M. (2022). Earnings quality determinants in the Jordanian service sector (The financial crisis during Corona crisis). *Cogent Business and Management*, 9(1), 1-14. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2137955>
- Alves, S. (2012). Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from Portugal. *Australasian Accounting Business and Finance Journal*, 6(1), 57-74. <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1908006>
- Ananda, R. & Ningsih, E. S. (2016). PENGARUH LIKUIDITAS, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(2), 277-294. <https://journal.unika.ac.id/index.php/jab/article/view/3671>
- Anggraeni, L.R. & Widati, L. W. (2022). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profatibilitas, Konservatisme dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas

- Laba. *Owner*, 6(1), 336–347. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.588>
- Ardiani, N.L.N. & Sudana, I. P. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24(3), 2333–2359. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v24.i03.p26>
- Asana, G.H.S., Darmita, M.Y., Dewi, T.K., & Karmila, G. A. M. (2023). Kualitas Laba Perusahaan LQ-45 Ditinjau Dari Konservatisme, Investment Opportunity Set, Dan Rasio Pembayaran Dividen. *Owner*, 7(3), 2083–2092. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1458>
- Ashma, F.U. & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Persistensi Laba , Book Tax Differences , Investment Opportunity Set dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi ( Studi Empiris pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI Periode 2015-. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 206–219. <https://doi.org/10.18196/rab.030246>
- Azizah, N. N. & K. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 20(2), 195–202. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v20i2.1339>
- Charisma, O.W. & Suryandari, D. (2021). Analisis Pengaruh Likuiditas, Ukuran perusahaan, dan Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(2), 221–234. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i2.3656>
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Journal of Accounting and Economics Understanding earnings quality : A review of the proxies , their determinants and their consequences \$. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>
- Dewi, A.A.P.K. & Putra, I. M. P. D. (2017). PENGARUH LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN PADA EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 367–391.
- Dewi, F. R. & F. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Instiusional terhadap Kualitas Laba. *Business and Economic Analysis Journal*, 1(1), 1–13. <http://dx.doi.org/10.15294/beaj.v1i1.30141>
- Erawati, T. & Sari, S. A. (2021). PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP KUALITAS LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *AKURAT: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 12(1), 80–94. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/AKURAT>
- Habbash, M. & Haddad, L. A. (2020). The impact of corporate social responsibility on earnings management practices: evidence from saudi arabia. *Social Responsibility Journal*, 16(8), 1–31. <https://doi.org/10.1108/SRJ-09-2018-0232>
- Hakim, M.Z. & Naelufar, Y. (2020). Analysis of Profit Growth, Profitability, Capital Structure, Liquidity and Company Size of Profit Quality. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 3(1), 12–35. <https://doi.org/10.22219/jaa.v3i1.10348>
- Hieu, P.M. & Quyen, N. D. (2021). Earnings quality measurements and determinants: the case of listed firms in Vietnam. *Journal of International*

- Economics and Management*, 21(3), 22-46.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.38203/jiem.021.3.0034>
- Indriani, R. & Syafruddin, M. (2019). PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN KUALITAS LABA: APAKAH MEREKA CERMINAN PERILAKU OPORTUNISTIK MANAJER? *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(2), 1-15.  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/25689>
- Kardiyanti, N.K.E. & Dwirandra, A. A. N. B. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Asing pada Pengungkapan CSR. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 30(9), 2338-2350.
- Kurniawan, C. & Suryaningsih, R. (2019). PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, DEBT TO TOTAL ASSETS RATIO, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA. *EQUITY: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 21(2), 163-180.
- Kusuma, I.G.B. & Mertha, I. M. (2021). Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indoensia). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 31(1), 182-196.  
<https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i01.p14>
- Lestari, S.P. & Khafid, M. (2021). The Role of Company Size in Moderating the Effect of Profitability, Profit Growth, Leverage, and Liquidity on Earnings Quality. *Accounting Analysis Journal*, 10(2), 9-16.  
<https://doi.org/10.15294/aa.v10i2.45939>
- Luas, C.O.A., Kawulur, A.F., & Tanor, L. A. O. (2021). Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019. *Jurnal Akuntansi Manado*, 2(2), 155-167. <https://doi.org/10.53682/jaim.v2i2.1459>
- Lubis, A. I. (2017). *Akuntansi Keperilakuan: Akuntansi Multiparadigma*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Lusiani, S. & Khafid, M. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderating. *Owner*, 6(1), 1043-1055.  
<https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.719>
- Magdalena, V. & Trisnawati, E. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Konservatisme Akuntansi, dan Modal Intelektual terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ekonomi*, 27(3), 402-419. <https://doi.org/10.24912/je.v27i03.888>
- Mahendra, I.P.Y. & Wirama, D. G. (2017). PENGARUH PROFITABILITAS, STRUKTUR MODAL, DAN UKURAN PERUSAHAAN PADA EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(3), 2566-2594.
- Maulia, R. & Handoyo, I. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Investment Opportunity Set, Dan Faktor Lainnya Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 24(1), 193-204. <https://doi.org/10.34208/jba.v24i1.1266>
- Mohmed, A., Flynn, A., & Grey, C. (2020). The link between CSR and earnings quality : evidence from Egypt. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 10(1), 1-20. <https://doi.org/10.1108/JAEE-10-2018-0109>

- Natasha, V. & Purwanto, A. (2020). SOSIAL DAN TATA KELOLA PERUSAHAAN PADA MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar pada BEI Tahun 2018). *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(3), 1-9. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Nurbaiti, A. & Putri, A. A. (2023). MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN TEORI FRAUD HEXAGON. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 215-228. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/akurasi.v6i1.359>
- Nurdin, E., Hadisantoso, E., Tamburaka, S., & Dharmawati, T. (2019). Can Corporate Social Responsibility Disclosure and Independence of the Board of Commissioners Improve Earnings Quality and Investor Reactions? *International Journal of Innovation, Creativity, and Change*, 9(7), 163-178.
- Penman, S.H. & Zhang, X. J. (2002). the Quality of Earnings , and Stock Returns. *The Accounting Review*, 77(2), 237-264. <https://doi.org/https://doi.org/10.2308/accr.2002.77.2.237>
- Pridehan, S., Maharani, V., Pane, E.N., & Tarina, D. D. Y. (2024). Analisis Hukum Terhadap Kewajiban Laporan Keuangan di Pasar Modal : Studi Kasus Manipulasi Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tahun 2018. *Media Hukum Indonesia*, 2(4), 903-908. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/MHI/article/view/999/1037>
- Putriana, M., Artati, S., & Utami, V. J. (2018). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN LEVERAGE DAN GROWTH SEBAGAI VARIABEL CONTROL PADA INDUSTRI FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 3(2), 226-236.
- Reverte, C., & Cegarra, J., & Melero, E. G. (2016). The influence of corporate social responsibility practices on organizational performance : Evidence from Eco-Responsible Spanish firms. *Journal of Cleaner Production*, May. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.09.128>
- Saleh, I., Afifa, M.A., & Haniah, F. (2020). Financial factors affecting earnings management and earnings quality: New evidence from an emerging market. *ACRN Journal of Finance and Risk Perspectives*, 9(1), 198-216. <https://doi.org/10.35944/JOFRP.2020.9.1.014>
- Sembiring, C. L. (2017). Manajemen Laba dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dengan Komisaris Independendan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Pemoderasi. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(1), 20-41. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/baki.v2i1.3544>
- Spence, M., & Journal, T. Q. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374. <http://www.jstor.org/stable/1882010>
- Sujarweni, V. W. (2022). *Manajemen Keuangan: Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Sutopo, B. (2007). *Manajemen Laba dan Manfaat Kualitas Laba dalam Keputusan Investasi*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Utomo, S. D., Pamungkas, I. D. &, & Machmuddah, Z. (2018). The moderating effects of managerial ownership on accounting conservatism and quality of

- earnings. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22(6), 1-11. [https://www.researchgate.net/publication/331483619\\_The\\_moderating\\_effect\\_of\\_managerial\\_ownership\\_on\\_accounting\\_conservatism\\_and\\_quality\\_of\\_earnings](https://www.researchgate.net/publication/331483619_The_moderating_effect_of_managerial_ownership_on_accounting_conservatism_and_quality_of_earnings)
- Warislan, P., Putra, W. E., & Tiswiyanti, W. (2018). PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI DAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *JURNAL AKUNTANSI DAN AUDITING*, 15(2), 221-243. <https://doi.org/10.14710/jaa.15.2.221-243>
- Warseno, Dharmendra, & Handayani, S. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Perputaran Piutang terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Buana Akuntansi*, 7(1), 39-62. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v7i1.2103>
- Wati, G.P. & Putra, I. M. (2017). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE PADA KUALITAS LABA. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 137-167.
- Wijayanti, I., Mawardi, R., Jasman, & Halim, A. B. (2020). The Effect of Corporate Social Responsibility Disclosure , Leverage , Firm Size , and Profitability Toward Earnings Response Coefficient. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(3), 1202-1216.
- Wulandari, B., Situmorang, A.J., Sinaga, D.V., & Laia, E. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Investment Opportunity Set, Ukuran Perusahaan, Return On Asset dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 5(2), 595-606. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.407>
- Wulansari, Y. (2013). Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas dan Leverage terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(2), 1-31. <https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/613/372>
- Zadeh, Askarany, D., & Asl, S. A. (2022). Accounting Conservatism and Earnings Quality. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(9), 413-431. <https://doi.org/10.3390/jrfm15090413>
- Zakiah, Mawardi, W., & Hasantina, F. H. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2021). *Diponegoro Journal of Management*, 12(3), 1-13. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/41771>